



Second Account Instagram Sebagai Sarana Pengungkapan Diri pada Generasi Z Laki-Laki

Daniella Nathania Surya Nugraha^{*1}, Hanna Nurhaqiqi²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: suryanathania@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01 Keywords: Self Disclosure; Males Generasi Z; Second Account.	The feature of adding multiple accounts on the social media platform Instagram facilitates the management of many accounts simultaneously. Through this feature, the phenomenon of second accounts has become increasingly popular. With a second account, individuals can post various things without the fear or concern of others' opinions about them. While many previous studies have examined the use of second accounts among female subjects, this study investigates the use of second accounts by males. The aim of this study is to analyze the forms of self-disclosure among Generation Z males. The research method used is qualitative descriptive with in-depth interviews. The results of this study indicate that Generation Z males also engage in self-disclosure on their second Instagram accounts to show a different side of their lives that is not displayed on their main accounts. Forms of self-disclosure among Generation Z males include sharing about favorite celebrities, daily life, what they are doing and where they are, complaining about things encountered in daily life, and sharing funny and random videos.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01 Kata kunci: Pengungkapan Diri; Generasi Z Laki-Laki; Second Account.	Abstrak Fitur menambahkan banyak akun atau <i>multiple account</i> pada media sosial Instagram memfasilitasi pengelolaan banyak akun dalam satu waktu. Melalui fitur tersebut, fenomena <i>second account</i> mulai banyak digunakan. Dengan adanya <i>second account</i> , seseorang dapat mengunggah berbagai hal tanpa halangan atau ketakutan tertentu akan pandangan orang lain terhadap dirinya. Banyaknya penelitian terdahulu yang meneliti penggunaan <i>second account</i> pada subjek perempuan, penelitian ini meneliti penggunaan <i>second account</i> oleh laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pengungkapan diri generasi z laki-laki. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan <i>indepth interview</i> . Hasil penelitian ini adalah generasi z laki-laki juga melakukan pengungkapan diri pada <i>second account</i> Instagram dengan tujuan untuk menunjukkan sisi lain dari kehidupannya yang tidak ditunjukkan pada akun pertamanya. Bentuk pengungkapan diri generasi z laki-laki berupa membagikan tentang artis yang disukai, <i>daily life</i> , apa yang sedang dilakukan serta sedang berada dimana, mengeluhkan hal-hal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari hingga membagikan video lucu dan <i>random</i> .

I. PENDAHULUAN

Adanya fitur *multiple account* yang dimiliki oleh Instagram membantu mempermudah pengelolaan akun pengguna yang lebih dari satu. Fitur ini mengizinkan para pengguna Instagram yang ingin mengelola lebih dari satu akun dalam aplikasi tanpa perlu *login* maupun *logout* (Silitonga, 2021). Penggunaan akun tersebut biasa digunakan untuk mengelola beberapa akun sekaligus, namun saat ini terdapat fenomena penggunaan *'first account'* dan *'second account'*. Hadirnya akun kedua atau *'second account'* ini dibuat dengan berbagai alasan. Sebuah penelitian oleh Permana I & Sutedja I menemukan bahwa setidaknya terdapat 15 alasan utama dari penggunaan *second account*. Alasan yang terpilih pertama dikarenakan pada akun kedua dapat

memposting konten secara bebas dengan jumlah yang lebih banyak (Permana & Sutedja, 2021).

Second account merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris yang jika diartikan adalah 'akun kedua'; dengan kata lain akun yang sengaja dibuat oleh pengguna untuk berbagai tujuan serta kegunaannya sama seperti akun pertama yang telah dibuat. Pengguna media sosial sering membandingkan dirinya dengan penampilan, kemampuan, popularitas, dan keterampilan sosial orang lain (Jiang & Ngien, 2020). Apalagi pada akun publik atau akun pertama Instagram, pengguna lebih banyak memberikan atau mengunggah hal-hal terbaik di akun publiknya.

Hal tersebut yang kemudian membuat pengguna lain terkadang menjadi merasa tidak percaya diri dan memilih membuat akun lain

yang lebih memudahkan keinginan untuk mengunggah sesuai keinginan masing-masing individu. Media sosial merupakan sebuah *platform* media yang tersedia untuk fokus pada eksistensi pengguna yang memberikan fasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi (Van Dijk dalam Nasrullah, 2015). Oleh karena itulah, media sosial dapat dipandang sebagai wadah secara daring yang memperkuat hubungan antar pengguna. Peningkatan penggunaan media sosial pada masyarakat saat ini merupakan bentuk andil pengaruh dari laju perkembangan informasi serta teknologi didalam bingkai globalisasi yang sangat pesat (Clara Sari, 2018).

Penggunaan media sosial ini sangat membantu individu dalam bersosialisasi, seperti menjalin pertemanan, berinteraksi dengan siapapun, kapanpun, serta dimanapun (Mansyur, 2016). Hadirnya media baru ini tentu memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat secara umum. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi baru inilah yang memiliki andil dalam perubahan perilaku manusia dalam menggunakan teknologi (Clara Sari, 2018). Tuhu Nugraha dalam Wattimena mengatakan bahwa pengguna pada akun pertama merasa seakan-akan sedang diawasi oleh publik, atau dengan kata lain merasa menanggung ekspektasi publik soal citra mereka. Sedangkan pada *second account*, membuat pengguna merasa dapat menjadi diri sendiri (Wattimena et al., 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini media sosial sendiri sudah menjadi gaya baru masyarakat dalam melakukan komunikasi, yang tentunya memberikan dampak pada berbagai sisi di tatanan kehidupan bermasyarakat (Rafiq, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh kehadiran media sosial yang mampu untuk menghilangkan batasan yang ada dalam kegiatan bersosialisasi (Cahyono, 2016). Mengutip dari Kim, dikatakan bahwasannya *second account* merupakan pemanfaatan dari *multiple account*; dapat mewakili bermacam segi dalam kepribadian dan minat, membangun ruang yang didalamnya individu dapat lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu tanpa mempengaruhi citra utama dari diri mereka sendiri (Haqqi & Ilmi, 2023). Akun kedua ini akan berteman dengan sesama akun kedua yang memenuhi syarat untuk menjadi pengikut akun mereka, maka dari itu seseorang dapat membagikan lebih banyak lagi

soal informasi pribadi mereka tanpa diketahui orang lain (Swastika, 2021).

Menurut Wattimena, Instagram dinilai sebagai media sosial yang paling sering untuk dimanfaatkan sebagai platform untuk melakukan *self disclosure*. Pengungkapan diri pada media sosial tersebut dalam berbagai cara dan melalui berbagai fitur yang disediakan, contohnya melalui kata-kata, gambar, video dan biasanya memuat tentang luapan isi hati atau pengalaman tertentu. Adapun ciri-ciri dari akun kedua ini, yaitu memakai *username* atau nama pengguna yang bukan aslinya, jumlah *following* cenderung sedikit, dan pada *following* tidak terlalu banyak yang dari lawan jenis (Astuti, 2020). Ciri lain dari *second account* juga diungkapkan oleh Noviana, yaitu (1) *Second account* seringkali diatur dengan pengaturan pribadi atau privat, sehingga hanya pengguna yang berwenang yang dapat mengakses; (2) *Second account* seringkali lebih agresif; (3) *Second account* biasanya tidak menggunakan foto profil untuk mengaburkan identitas (Noviana, 2017). Dengan memiliki akun kedua ini, biasanya dimanfaatkan untuk memberikan kebebasan berekspresi serta mengurangi kecemasan. Tidak hanya itu, penggunaan akun kedua ini juga dijadikan 'tameng' untuk melindungi privasi penggunanya (Budiani et al., 2023). Mayoritas yang menggunakan akun kedua ingin membuat orang lain terkesan lewat penggunaan citra, walaupun ada beberapa hal yang disembunyikan dari publik.

Menurut seorang pakar media sosial Tuhu Nugraha, pengguna media sosial yang memiliki dua akun akan menampilkan sisi yang berbeda pada waktu mereka berada dalam profil *second account* tersebut. Maka dari itu, pengguna *second account berani* untuk menuangkan buah pikirnya berdasarkan *trust* (Prihantoro et al., 2020). Penggunaan *second account* ini tentunya memiliki alasan berbeda tergantung dengan bagaimana pengguna akun tersebut. Akan tetapi, sebagian besar dari pengguna akun kedua ini memanfaatkannya untuk memperoleh kebebasan guna mengekspresikan diri dan menghindari *cyberbullying* (Rini & Manalu, 2020). Media sosial ini tidak mengenal adanya ruang maupun waktu, sehingga mempermudah untuk berkomunikasi kapanpun dan dimanapun. Penggunaan media sosial ini sangat membantu individu dalam bersosialisasi, seperti menjalin pertemanan, berinteraksi dengan siapapun, kapanpun, serta dimanapun.

Instagram memiliki tujuan untuk sebagai sarana atau wadah digital bagi penggunanya

yang gemar membagikan kegiatan, barang, tempat maupun dirinya sendiri dalam format foto atau video (Mahendra et al., 2017). Oleh karena itu, Instagram memiliki daya tarik tersendiri bagi penggunanya, dikarenakan karakteristik media sosialnya yang berbasis foto dan video tersebut. Menjadikan media sosial ini tidak membosankan, tidak seperti media sosial X yang karakteristik media sosialnya berbasis tulisan. Maka, konsep tersebut sangatlah cocok apabila dikaitkan dengan konsep eksistensi remaja dalam penggunaan media sosial Instagram (Mahendra et al., 2017). Mengutip dari Kristanti, dikatakan bahwa remaja cenderung lebih sering melakukan pengungkapan diri pada media sosial, apabila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal tersebut terjadi karena faktor emosi remaja cenderung labil atau kurang stabil, tidak seperti orang dewasa (Kristanti & Eva, 2022).

Hal-hal yang diungkap pada akun kedua biasanya terkait dengan unggahan informasi pribadi maupun teman bahkan keluarga dengan mengungkapkan diri ideal pengunggah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana & Aprianti (2022), survei pra-penelitian yang dilakukan menampilkan 211 responden memiliki *second account*. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna *second account* itu sendiri tergolong banyak. Selanjutnya, melansir data survey yang ditemukan, 20,3% dari 212 responden tersebut adalah berusia 21 tahun, yakni usia yang tergolong dalam generasi Z. Penelitian terdahulu lain seperti oleh Suyadi & Triyono. Penelitian ini menemukan perbedaan antara pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dinilai lebih terbuka dan frekuensi *self disclosure* yang dilakukan lebih sering dibandingkan dengan laki-laki (Suyadi & Triyono, 2017).

Data penelitian tersebut mendukung pernyataan ahli yaitu Devito (2011) yang mengungkapkan bahwa faktor dari *self disclosure* didasari oleh gender atau jenis kelamin berdasarkan penelitian yang sebagian besar menampilkan bahwa umumnya perempuan lebih sering melakukan *self disclosure*. Data penelitian tersebut mendukung pernyataan ahli yaitu Devito (2011) yang mengungkapkan bahwa faktor dari *self disclosure* didasari oleh gender atau jenis kelamin berdasarkan penelitian yang sebagian besar menampilkan bahwa umumnya perempuan lebih sering melakukan *self disclosure*.

Dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki gaya pembicaraan yang tidak sama.

Laki-laki dinilai lebih menguasai kemampuan verbal layaknya bercanda, bercerita serta berbicara tentang suatu informasi. Sementara perempuan lebih menyukai percakapan pribadi. Melansir data yang ditemukan oleh databoks, adapun laporan survei oleh Alvara Research Center yang mengatakan bahwa pecandu internet paling banyak saat ini merupakan kalangan generasi Z. kategori ini dilabelkan kepada mereka yang menggunakan internet lebih dari 7 jam perharinya (Annur, 2022). Generasi Z ini sangat identik dengan hal yang berhubungan dengan dunia maya. Hal ini dikarenakan generasi Z sudah terpapar dan kenal akan teknologi sejak kecil, bahkan dapat dikatakan akrab dan fasih terhadap penggunaan *gadget* atau gawai, yang tentunya secara tidak langsung akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan (Putra, 2017).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki berbeda, termasuk bentuk pengungkapan diri mereka. Frekuensi serta durasi *self disclosure* yang berbeda antara perempuan dan laki-laki tersebut yang kemudian menjadi latar belakang penelitian ini. Dengan latar belakang sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, penulis mengambil fokus tentang bagaimana bentuk pengungkapan diri yang dilakukan oleh generasi z laki-laki pada *second account* Instagramnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pengungkapan diri generasi Z di *second account* Instagramnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menghasilkan temuan yang tidak dapat dihasilkan oleh penelitian yang menggunakan prosedur statistik atau dengan menggunakan cara kuantitatif. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif mengandalkan data induktif, menetapkan sasaran penelitiannya pada menentukan teori dari dasar yang bersikap deskriptif, dan lebih mengutamakan proses dibanding hasil, studi dibatasi dengan fokus yang memiliki kriteria untuk memeriksa keabsahan data, hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek penelitian (Nazir, M., 1988). Penelitian mengacu pada teori dimensi *self disclosure* oleh DeVito. Menurut DeVito, dimensi *self disclosure* dibagi menjadi lima yaitu *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention* dan *intimacy* (DeVito, 1986). Dengan menggunakan teori ini, akan dianalisis bagai-

mana bentuk pengungkapan diri generasi z laki-laki pada *second account* Instagramnya.

Subjek dan objek dalam penelitian ini yaitu untuk subjek penelitian merupakan generasi Z laki-laki. Objek penelitian adalah *self disclosure* melalui *second account* Instagram informan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang sudah diperoleh dari penelitian akan dianalisis menggunakan Teknik Milles dan Huberman. Adapun dalam penentuan informan, ditentukan beberapa kriteria informan untuk diwawancarai terkait penggunaan *second account* mereka. Kriteria informan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Subjek adalah generasi Z laki-laki kelahiran 2000-2010
2. Subjek adalah pengguna aktif media sosial Instagram dan memiliki akun kedua atau *second account* dan aktif menggunakan *second account*
3. Sering melakukan aktivitas apapun di *second account*, baik mengunggah *story*, *feeds* maupun *live*.

Tabel 1. Identitas Informan

Informan/ jenis kelamin	Nama	Latar belakang
1/ Laki-laki	KR	20 tahun, Surabaya, Mahasiswa dan Pekerja
2/ Laki-laki	FRAS (AS)	21 tahun, Surabaya, Mahasiswa
3 / Laki-laki	MA (MA)	20 tahun, Surabaya, Mahasiswa
4 / Laki-laki	HFE (F)	22 tahun, Surabaya, Mahasiswa
5/ Laki-laki	RWPS (R)	22 tahun, Surabaya, Mahasiswa
6/ Laki-laki	KWP (K)	22 tahun, Surabaya, Mahasiswa dan Pekerja
7/ Laki-laki	TJ	19 tahun, Depok, Mahasiswa dan Pekerja
8/ Laki-laki	P	18 tahun, Sidoarjo, Pelajar SMK
9/ Laki-laki	M	17 tahun, Sidoarjo, Pelajar SMA

(Sumber: Penulis 2024)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Generasi Z Laki-Laki dan Second Account

Generasi Z Laki-Laki dan Second Account Walaupun *second account* bukanlah fenomena baru, namun ternyata banyak dari informan yang tidak langsung menggunakan *second account* pada saat mengetahui fenomena ini. Beberapa informan yang peneliti wawancarai juga mengakui hal yang sama. Peneliti menemukan bahwasannya generasi Z laki-laki telah mengetahui fenomena penggunaan *second account* sendiri sejak lama, namun karena pada awalnya merasa ribet, alay, hingga belum merasa perlu, mereka memutuskan untuk tidak membuat *second account*. Tetapi kemudian yang membuat generasi Z laki-laki akhirnya memutuskan untuk menggunakan *second account* adalah pengaruh dari lingkungan pertemanan (yang juga menggunakan *second account*), adanya rasa FOMO (Fear Of Missing Out) serta adanya keinginan untuk membangun kesan profesional pada akun pertamanya untuk urusan pekerjaan.

2. Bentuk Pengungkapan Diri Generasi Z Laki-Laki pada Second Account Instagram

Bentuk Pengungkapan Diri Generasi Z Laki-Laki pada Second Account Instagram. Pengungkapan diri dapat dilakukan dalam bentuk apapun. Melalui media, pengungkapan ini difasilitasi dengan adanya fitur-fitur yang dimiliki oleh media sosial itu sendiri serta sesuai dengan karakteristik media tersebut. Adapun bentuk dari *self disclosure* oleh laki-laki dan perempuan yang tentunya berbeda. Peneliti menemukan bahwa bentuk *self disclosure* generasi Z laki-laki adalah dengan membagikan tentang dirinya sendiri; dapat berupa curhatan, kegiatan sehari-hari, keluhan, hingga membagikan video lucu atau memberitahukan selera humor informan kepada individu lain.

Dalam media Instagram sendiri, fitur yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan diri adalah Instagram Stories. Informan juga merasa puas, lega, dan senang mengungkapkan tentang dirinya kepada individu yang telah mereka percayai. Informan juga sepakat meyakini

tujuan mereka dalam mengungkapkan diri adalah untuk mengurangi beban pikiran dan perasaan serta mengungkapkan diri lebih luas lagi kepada mutual-nya di second account tersebut.

3. Persona Generasi Z Laki-Laki

Instagram adalah media sosial yang karakteristik utamanya foto dan video (Mahendra et al., 2017). Itulah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri dari media sosial ini, serta menjadi ciri khas dari media sosial tersebut. Akibat karakteristik mediana berupa foto dan video, media sosial ini kemudian mengedepankan estetika atau keindahan dalam unggahnya, baik foto maupun video. Pengguna media sosial sendiri seringkali membandingkan dirinya dengan penampilan individu lain, utamanya pada media sosial (Jiang & Ngien, 2020). Terutama pada akun publik atau akun pertama Instagram, tentunya akan banyak pengguna yang memberikan atau mengunggah hal terbaik dalam dirinya. Hal ini kemudian yang yang membuat orang lain takut akan judgement yang akan diterima nantinya.

Peneliti menemukan bahwa generasi Z laki-laki tidak membentuk suatu persona baru yang jauh berbeda, hanya saja pada second account sendiri lebih cenderung terbuka dan mengungkapkan diri, serta tidak terlalu menjaga image layaknya pada first account. Adapun keinginan untuk mendapatkan pengakuan sebagai sesuatu memiliki keterkaitan juga dengan usia. Generasi Z dewasa tidak memperdulikan dan tidak memiliki keinginan untuk mendapat pengakuan apapun dari teman di second account-nya, sedangkan generasi Z remaja masih memperdulikan serta memiliki keinginan mendapat pengakuan, sehingga mengupayakan hal tersebut supaya mendapatkan pengakuan yang dia inginkan.

4. Batasan Pengungkapan Diri Generasi Z Laki-Laki pada Second Account

Dalam mengungkapkan diri, tentunya seorang individu bebas untuk membagikan informasi apapun tentang dirinya kepada orang lain. Sedalam informasi apapun itu yang dibagikan, kendali penuh tentunya berada pada seseorang yang melakukan

pengungkapan diri tersebut. Menurut Taylor, salah satu tujuan dari pengungkapan diri itu adalah kendali sosial. Kendali sosial berkaitan dengan dalam proses pengungkapan diri, individu dapat untuk memberikan informasi yang sebenarnya, atau malah menyembunyikan informasi tentang dirinya. Melalui adanya proses tersebut, individu dapat menekan topik, kepercayaan ataupun ide yang dapat membentuk pesan yang baik bagi pendengarnya (Taylor et al., 2000). Begitupun yang terjadi pada informan dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan bahwa generasi Z laki-laki memahami diri mereka dengan baik, serta memahami batasan-batasan yang ada yang mereka ciptakan sendiri. Mereka dapat mengontrol apa saja yang boleh diunggah dan atau terhitung privasi untuk dibagikan dalam ranah umum dan menjadi konsumsi publik. Selain itu juga, seluruh informan sepakat bahwa masalah yang paling dihindari untuk dibagikan di media sosial adalah tentang masalah keluarga.

5. Opini Generasi Z Laki-Laki terhadap Second Account Instagram

Adanya stigma yang beredar pada masyarakat tentang maskulinitas laki-laki kemudian memiliki kaitan dengan penggunaan second account bagi laki-laki sendiri. Meskipun seorang laki-laki, mereka tetap memiliki suatu ketakutan akan adanya judgement dari luar. Dibandingkan rasa insecurities, mereka lebih merasa takut dan malas akan adanya judgement-judgement di media sosial. Peneliti menemukan bahwa bagi generasi z laki-laki sendiri, penggunaan second account dirasa perlu. Kenyamanan yang diberikan serta orang-orang yang satu visi dan misi didalamnya tidak akan memberikan judge, tergantung bagaimana pemilik akun dapat memilah dengan baik siapa-siapa aja yang menjadi mutual-nya. Selain itu, juga peneliti menemukan bahwa meskipun mereka laki-laki, namun mereka masih tetap memiliki ketakutan atau rasa malas dengan adanya judgement yang akan didapat apabila mengunggah pada first account.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang datanya telah disajikan pada subbab sebelumnya, terdapat dimensi *self disclosure* yang menjadi acuan dalam menganalisis bentuk *self disclosure* dari generasi Z laki-laki pada *second account* Instagram. Dimensi *self disclosure* muncul dalam proses generasi Z laki-laki pada saat mengungkapkan diri di *second account* Instagram. Menurut DeVito, terdapat 5 dimensi dalam *self disclosure*, yaitu *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, dan *intimacy* (DeVito, 1986). Dalam penelitian ini, *amount self disclosure* generasi Z laki-laki di *second account* Instagram terjadi berupa durasi seberapa seringnya informan melakukan *self disclosure* pada *second account* Instagramnya. Generasi z laki-laki sendiri sering melakukan *self disclosure* pada *second account* Instagramnya. *Self disclosure* tersebut berupa memberitahukan kepada *mutual*-nya tentang diri mereka, seperti beberapa informan ada yang melakukan curhat, mengeluh, memberitahukan artis kesukaan mereka yang tidak mereka tunjukkan di akun publik, *daily life* seperti sedang dimana dan melakukan apa, opini politik, hingga membagikan hal-hal lucu atau *random*.

Dimensi *valence* memiliki kaitan dengan kualitas positif dan negative dari *self disclosure* itu sendiri. Dalam penelitian ini, *valence self disclosure* terjadi saat informan membagikan hal yang berbeda-beda pada *second account* Instagram mereka. Beberapa ada yang membagikan tentang curhat hingga mengeluh, beberapa ada yang hanya membagikan hal-hal berupa hiburan dan video lucu, beberapa lagi ada yang membagikan tentang artis yang disukai serta pekerjaan yang dilakukan. Selaras dengan ungkapan Putri, bahwa remaja biasanya mengunggah seputar kegiatan pribadi, curahan hati maupun foto bersama teman (Putri et al., 2016). Untuk itu, dalam memaknai suatu kebaikan dan keburukan pastinya tergantung kepada pengalaman pribadi masing-masing individu. Kualitas baik merupakan hal-hal hiburan yang tidak memberikan dampak negatif, dan kualitas buruk dalam bentuk keluhan yang dapat memberikan kesan negatif bagi pengikutnya.

Dimensi *accuracy self disclosure* berkaitan dengan ketepatan serta kejujuran individu dalam melakukan *self disclosure* pada orang lain. Dalam penelitian ini, dimensi *accuracy*

self disclosure terjadi pada saat informan mengungkapkan diri di *second account* Instagram mereka. Informan berusaha untuk mengungkapkan dirinya dengan jujur, yakni dibuktikan oleh keinginan mereka untuk dapat menampilkan sisi sebenarnya dari diri mereka. Memberikan informasi yang sebenarnya tentang diri mereka di *second account* contohnya seperti *daily life* informan hingga keluhan.

Hal ini menunjukkan sisi kejujuran dari informan terhadap orang lain di *second account*nya. Adapun mereka juga ingin untuk dinilai sebagai diri mereka sendiri dan juga mereka ingin memberitahukan sisi lain dalam dirinya yang hanya mereka bagikan untuk orang terdekat. Namun, Adapun dua informan dalam penelitian ini yang ternyata ingin untuk dilabeli sebagai sesuatu. Keinginan untuk dilabeli tersebut adalah karena mereka merasa keren apabila mendapat label tersebut. Informan 9 ingin dilabeli sebagai anak *metal* banget, sementara informan 8 ingin dilabeli sebagai seseorang yang memiliki aura positif. Menurut Sakti & Yulianto dalam Widiyawati & Wulandari, disebutkan bahwasannya remaja merupakan proses masa peralihan anak-anak menuju fase dewasa, yakni fase pada saat mereka mencari jati diri serta membentuk citra diri pada Masyarakat.

Menjadikan mereka ingin mendapatkan pengakuan serta keinginan untuk dikagumi oleh masyarakat yang kemudian membuat remaja berupaya untuk menunjukkan eksistensi dirinya (Widiyawati & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, penulis juga menyimpulkan adanya kaitan antara usia dengan keinginan pembentukan jati diri dari informan. *Intention self disclosure* berkaitan dengan seluas apa individu ingin mengontrol informasi yang akan diungkap pada orang lain. Dalam penelitian ini, *intention self disclosure* terjadi dalam bentuk kesadaran informan dalam mengontrol informasi dilakukan dengan membuat *second account*, juga dapat diartikan bahwa informan sadar bahwa tidak perlu semua hal dibagikan kepada orang yang tidak terlalu mengenal dirinya. Informan dalam penelitian ini juga sepakat bahwa dalam menggunakan media sosial bahkan pada *second account* Instagram sekalipun, tidak semua hal dapat dibagikan. Informan 2,4,5,6,7,8, dan 9 juga menyebutkan bahwa mereka tidak pernah membagikan perihal pribadi ataupun personal di media

sosial, utamanya pada *second account* Instagramnya.

Ketujuh informan tersebut juga sepakat, bahwasannya terlebih karena mereka adalah seorang laki-laki, mereka menganggap curhat di media sosial adalah hal yang tidak perlu untuk dilakukan. Beda halnya dengan informan 1 dan 3 yang masih memaklumi curhat pada *second account* Instagram sebagai laki-laki. Kedua informan ini juga masih menggunakan platform *second account*nya untuk melakukan curhat. Tidak hanya itu, informan 3 pun bahkan juga membagikan masalahnya tentang finansial, yang dianggap personal oleh informan 2,4,5,6,7,8, dan 9. Akan tetapi, dari ke sembilan informan ini, seluruh informan sepakat bahwasannya ada hal yang tidak boleh untuk dibagikan pada media sosial manapun, bahkan di *second account* Instagram sekalipun. Hal tersebut adalah terkait masalah keluarga. Baik dalam sudut pandang mereka sebagai seorang laki-laki maupun sudut pandang mereka yang melihat teman *second account*-nya yang perempuan. Hal ini membuktikan bahwa generasi Z laki-laki dapat mengontrol dengan baik apa saja yang mereka bagikan di *second account*, serta dapat memegang erat prinsip mereka sendiri dalam penggunaan *second account*.

Dimensi *intimacy*, menurut DeVito diartikan sebagai bentuk keakraban individu dengan orang lain yang mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya (DeVito, 1986). Dalam penelitian ini, *intimacy self disclosure* terjadi dalam bentuk kepada siapa individu tersebut melakukan pengungkapan diri, kepercayaan individu tersebut kepada individu yang dipercayainya untuk melakukan pengungkapan diri. Dimensi ini juga memiliki kaitan dengan dimensi *intention*, yaitu selain menyadari untuk memberikan Batasan tentang hal apa saja yang boleh dan tidak boleh untuk dibagikan, penting juga untuk mengetahui dengan siapa individu tersebut mengungkapkan dirinya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi Tindakan preventif dari terjadinya informasi yang keluar dari orang yang telah dipercaya melalui dimensi *intimacy*.

Adapun informan 1,2,3,4,5,6,7, dan 9 yang sepakat bahwa orang yang mereka pilih untuk mengungkapkan diri merupakan orang yang dinilai sudah dekat dengan informan. Orang yang dinilai dekat oleh informan adalah

seperti halnya sahabat, teman kerja yang sering berinteraksi, teman kuliah yang juga dekat atau minimal sering berinteraksi serta ada dalam rentang usia yang dekat dengan informan. Bagi informan 8, ia lebih santai dalam memilih orang yang boleh masuk dalam pertemanan di *second account* Instagramnya. Informan 8 tidak membatasi siapa saja yang dapat mengikuti akunnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat *intimacy* yang terjadi dalam penggunaan *second account* oleh generasi Z laki-laki. Dimensi ini terjadi pada saat informan memilih siapa saja yang boleh untuk mengikuti *second account*nya, yang artinya informan memiliki kepercayaan kepada orang yang diperbolehkan mengikuti *second account*nya dan mengenali orang tersebut. Informan sadar dalam mengontrol siapa saja yang boleh berteman dengan akun *second account* Instagramnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh generasi Z laki-laki di *second account* Instagramnya bertujuan untuk menunjukkan sisi lain dari kehidupan mereka yang tidak ingin mereka tunjukkan pada akun pertamanya. Generasi z laki-laki pun juga melakukan pengungkapan diri melalui *second account* instagramnya. Pengungkapan diri yang dilakukan adalah membagikan hal-hal tentang dirinya, sisi lain tentang dirinya yang tidak mereka bagikan pada *first account*. Bentuk pengungkapannya yaitu berupa membagikan tentang artis yang disukai, *daily life*, apa yang sedang dilakukan serta sedang berada dimana, mengeluhkan hal-hal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari hingga membagikan video lucu dan *random*.

B. Saran

Saran dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah dapat menjadi peluang bagi penelitian kedepannya untuk dapat meneliti tentang *self disclosure* lebih lanjut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat untuk meneliti dari sudut pandang generasi lain yang lebih aktif dalam menggunakan media sosial, yaitu generasi alpha yang merupakan generasi setelah generasi Z berakhir. Saran lain yang juga dapat diberikan oleh peneliti adalah dengan meneliti dari platform media sosial lain, seperti X atau

media sosial lain yang juga memberikan fitur *multiple account*. Juga dapat dilakukan penelitian kepada generasi Z laki-laki yang menggunakan *fake account* yang benar benar tidak menunjukkan identitas asli atau anonym.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Y. (2020). Fenomena Second Account di Media Sosial, Berikut Ciri-Ciri Akun Palsu yang Mudah Diketahui. <https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/iptek/pr17978117/fenomena-second-account-dimedia-sosial-berikut-ciri-ciri-akun-palsu-yangmudah-diketahui>
- Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran Self disclosure Pengguna Second account Instagram (Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna Second account Instagram Pada Dewasa Awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Clara Sari, A. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://www.researchgate.net/publication/329998890>
- DeVito, J. A. (1986). *The Interpersonal Communication Book (Fifth Edition)*.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Haqqi, A. M. L., & Ilmi, M. K. (2023). *Pengaruh Second Account Instagram Terhadap Self-Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Jiang, S., & Ngien, A. (2020). The Effects of Instagram Use, Social Comparison, and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore. *Social Media + Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120912488>
- Kristanti, S. A., & Eva, N. (2022). Self-esteem dan Self-disclosure Generasi Z Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 10–20.
- Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram. In *Jurnal Visi Komunikasi* (Vol. 16, Issue 01). www.frans.co.id
- Nasrullah, M.Si., Dr. Rulli. (2016). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1195–1204.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(2).
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Rini, L. N., & Manalu, S. R. (2020). Memahami penggunaan dan motivasi akun anonim Instagram di kalangan remaja. *Interaksi Online*, 9(1), 85–97., 9(1), 85–97.
- Rizkiana, N. I., & Aprianti, A. (2022). *Dramaturgi Pengguna Second Account Pada Generasi Z*. <https://forms.gle/rUGdc6uvFZY1XJeTA>
- Silitonga, Y. P. G. (2021). *ANALISIS SELF DISCLOSURE DALAM SECOND ACCOUNT DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: Studi Kualitatif terhadap Second Account Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Suyadi, A. A., & Triyono, A. (2017). *Media Sosial dan Self Disclosure (Pengungkapan Diri)*

- (Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender).
- Swastika, N., Krisdinanto, N., & Fista, B. R. S. (2021). Pengungkapan Seksualitas Diri Pada Media Sosial Instagram@SISILISM. *Scriptura*, 11(2), 53-64. <https://doi.org/10.9744/SCRIPTURA.11.2.53-64>
- Taylor, C., Lillis, C., & Le More P. (2000). *Fundamentals of nursing the art and science of nursing care B*. Lippincott.
- Widiyawati, T. L., & Wulandari, D. A. (2021). PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA (SELF-DISCLOSURE THROUGH SOCIAL MEDIA AND INTERPERSONAL COMMUNICATION REVIEW OF GENDER OF STUDENTS). *PSIMPHONI*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v2i1.11521>
- Wattimena, G. H. J. A., Ramadhani, Y. D., & Marsetio. (2022a). Second Account Instagram sebagai Ruang Ekspresi Generasi Milenial. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 4(2), 212-222.